

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham (Naimah dan Siddharta, 2006). Relevansi nilai (*value relevance*) merupakan satu dari dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian keuangan penuh-guna (*useful financial information*). Karakteristik ini disebut fundamental karena jika suatu laporan tidak memenuhi dua karakteristik fundamentalnya (*relevance dan faithful representation*), maka informasinya menjadi tidak berguna (Warsono, 2011 dalam Aida dan Retno, 2013).

Belakangan ini muncul klaim yang menyatakan bahwa informasi akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan telah kehilangan sebagian relevansinya bagi investor. Menurut Barth et al (2001) dan Scott (2009) informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan. Relevansi nilai informasi akuntansi didasarkan

pada kemampuannya dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan. Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa informasi akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan informasi yang berguna untuk bisa memprediksi nilai pasar perusahaan (Ball and Brown, 1968; Beaver et al., 1979; Landsman, 1986; Francis dan Schipper, 1999; and Collins et al., 1997). Dengan demikian, relevansi nilai informasi akuntansi menggambarkan peran informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi keputusan merupakan informasi yang relevan (Ulfi Kartika, 2010).

Bukti nyata menurunnya relevansi nilai pada informasi akuntansi telah dapat terlihat pada beberapa kasus berikut ini. Bursa Efek Indonesia melaporkan Bank Mutiara hingga 26 November 2013 belum kunjung membayar denda atas belum disampaikannya komitmen untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan andal, hal yang lebih mengejutkan, Bank yang tiga kali gagal dijual Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) ini ternyata sudah tiga kali berturut-turut terlambat menyampaikan laporan keuangan. Bank Mutiara diketahui terlambat menyampaikan laporan keuangan sejak 30 September 2012 hingga penyampaian laporan keuangan periode 30 Juni 2013. (Sumber: www.liputan6.com Kamis, 28 November 2013 11:42). Contoh kasus yang kedua, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberi peringatan kepada 18 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan (lapkeu) interim kuartal I tahun ini. Ini adalah peringatan tertulis kedua pada 18 emiten. Selain itu, BEI juga mengenakan denda Rp. 50 juta kepada 18 emiten. Emiten

yang terlambat menyerahkan rilis kinerja memang sedang bermasalah. Fadli, analis Net Sekuritas menyebut, emiten Grup Bakrie misalnya, yang sedang terlilit utang dan konflik manajemen. Sementara emiten lain mempunyai alasan yang berbeda. 18 Emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan hingga 30 Mei 2013 adalah PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Atlas Resources Tbk, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk, Davomas Abadi Tbk, Garda Tujuh Buana Tbk, Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, PT. Sierad Produce Tbk, PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk, PT. Buana Listya Tama Tbk, Bakrieland Development Tbk, Humpuss Intermoda Transportasi Tbk, PT. Island Concepts Indonesia Tbk, Dayaindo Resources International Tbk, PT. Steady Safe Tbk, Permata Prima Sakti Tbk, Trada Maritime Tbk, Truba Alam Manunggal Engineering Tbk dan Zebra Nusantara Tbk. (Sumber: Bursa Efek Indonesia dan <http://investasi.kontan.co.id/>)

Contoh kasus lainnya adalah induk usaha perusahaan kelompok Bakrie, PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) melaporkan pendapatan perusahaan sepanjang 2012 mencapai Rp 15,48 triliun atau turun tipis 4,38% dibandingkan setahun sebelumnya Rp 16,19 triliun. Pendapatan tersebut mendorong BNBR meraih laba bersih 2012 sebesar Rp 354,87 miliar atau meningkat 169,1% dibandingkan 2011 sebesar Rp 131,87 miliar. Perusahaan mengklaim beberapa indikator utama dalam laporan keuangan BNBR tahun lalu menunjukkan adanya kesempatan dan kemampuan besar dalam meningkatkan kinerja. (www.liputan6.com 31 Maret 2013). PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) membukukan laba bersih konsolidasi (unaudited) sebesar Rp 2,13 triliun di semester I-2013, naik 8% dari periode sebelumnya sebesar Rp 1,98

triliun. Perolehan laba bersih ini menghasilkan harga per saham (*earning per share/EPS*) sebesar Rp 84,90, lebih besar dari angka 2012 sebesar Rp 78,93 per saham. Menurut Presiden Direktur CIMB Niaga Arwin Rasyid, kenaikan laba tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih yang mencapai Rp 4,92 triliun atau tumbuh 5% dari pencapaian periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 4,68 triliun, serta kemampuan CIMB Niaga dalam menekan biaya provisi dan menjaga kualitas asset. (www.liputan6.com 29 Juli 2013).

Relevansi nilai informasi akuntansi dilihat dari pengaruh harga saham terhadap terhadap nilai buku dan laba bersih. Perusahaan dengan relevansi nilai informasi yang meningkat, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang berkualitas. Jadi apabila nilai buku dan laba bersih yang dimiliki perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut akan memiliki relevansi nilai yang juga meningkat (Melinda, 2014).

Timbulnya kebutuhan akan informasi yang tepat dan akurat tidak terlepas dari adanya hubungan keagenan. Dalam teori keagenan, perusahaan dikatakan sebagai sebuah titik temu antara prinsipal (pemegang saham) sebagai pemilik modal, dengan agen (manajemen) yang dipercaya sebagai pengelola perusahaan. Prinsipal memiliki hak untuk mengetahui keadaan perusahaan, seperti operasional perusahaan dan kinerja perusahaan, sehingga pihak manajemen sebagai agent atau pengelola perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan hal tersebut kepada pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan, informasi yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi dalam laporan tahunan yang merupakan salah satu

sarana komunikasi antara manajemen dengan pemegang saham. Namun, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan kepentingannya. Adanya ketidakseimbangan informasi antara agent dan prinsipal ini dikenal dengan Asimetri Informasi (Anandhita, 2012). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, dimana manajer atau pihak dalam perusahaan mempunyai akses informasi yang lebih banyak dan lebih baik atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Anita, 2012).

Bukti nyata yang terjadi akibat adanya asimetri informasi telah dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini seperti PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Kereta Api Indonesia yang melibatkan pelaporan keuangan (financial reporting) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Arief dan Bambang, 2007 dan Restuwulan, 2013). Contoh kasus lainnya adalah PT. Kaltim Prima Coal yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Group Bakrie yang diduga memiliki pajak kurang bayar sebesar Rp. 1,5 triliun dan rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak pada tahun 2007 (Sumber: www.tempo.co Kamis, 11 Februari 2010|13:41). Kasus yang kedua adalah dari Sinar Mas Group yaitu mereka melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah

yang cukup material dan melalaikan kewajiban pajak sebesar Rp. 181 milyar (Randy Wiryaputra, 2012) (Lili Rambe, Jambi, January 13, 2014 12:02 am www.Mongabay.co.id). Kasus lainnya adalah kasus perdagangan saham PT. Agis Tbk. (TMPI) pada bulan Juni tahun 2007, adanya manipulasi laporan keuangan PT. Agis Elektronik. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini kasus-kasus yang ditangani oleh Bapepam pada tahun 2007 sampai tahun 2012.

Tabel 1.1
Kasus Yang Ditangani Bapepam 2007 – 2012

Tahun	Kasus
2007	Kasus perdagangan saham PT. Agis Tbk. (TMPI) pada bulan Juni, 2007. Adanya manipulasi laporan keuangan PT. Agis elektronik, yaitu pemberian informasi laba yang secara materian tidak benar (disajikan sebesar 800 milyar, namun sebenarnya hanya 400 milyar).
2008	Kasus gadai saham (repo) PT. Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) senilai US\$ 1,386 milyar atau sekitar Rp. 14 triliun. Terdapat potensi gagal bayar dalam transaksi repo saham.
2009	Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh tersangka Edy Gono C.S. selaku Direksi PT. Great River International Tbk. Perusahaan mengalami gagal bayar obligasi dan adanya manipulasi laporan keuangan dan juga laporan audit.
2011	Kasus penjaminan emisi penawaran umum saham perdana (IPO) PT. Krakatau Steel Tbk. pada November 2010. Dalam kasus ini diindikasikan adanya pelanggaran dalam proses penawaran umum dan dicurigai ada manipulasi dalam proses penentuan harga saham yang terlalu murah. Dicurigai pula proses IPO ini bersifat kolusif.
2012	Sinar Mas Group yaitu mereka melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup

	material dan melalaikan kewajiban pajak sebesar Rp. 181 milyar.
--	-----------------------------------------------------------------

(Sumber: Data diolah)

Pada penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2009) yang meneliti kualitas pelaporan keuangan: berbagai faktor penentu konsekuensi ekonomis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2006, hasil pengujian konsekuensi ekonomis kualitas pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi dan diikuti penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Wahiddatul (2010) meneliti pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap informasi asimetri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2009, menyatakan bahwa ketiga atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme) dapat merepresentasikan kualitas pelaporan keuangan dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomis menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan berpengaruh positif. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anita (2012) mengenai kajian kualitas pelaporan keuangan *second order* terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009, menunjukkan hasil pengujian secara simultan variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar diperoleh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi. Variabel kualitas pelaporan keuangan

berbasis akuntansi diperoleh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi dengan arah negatif. Variabel kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi.

Pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam, namun pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan kedua dikemukakan oleh Schipper et. al. (2004) dengan menyebutnya sebagai atribut berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) untuk pandangan pertama yang terdiri dari kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba dan atribut berbasis pasar (*market based attributes*) untuk pandangan kedua yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme (Fanani, 2009). Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) yang terdiri dari kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba.

Pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan mereka. Menurut penelitian Murni A (2011), dalam pengungkapan dan penyajian informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar. Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Adanya krisis global beberapa tahun lalu yang disebabkan oleh kegagalan

investasi properti di Amerika serta terkuaknya kecurangan - kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron dalam memanipulasi laporan keuangan menyebabkan menurunnya kepercayaan global terhadap standar akuntansi Amerika yaitu (US GAAP). Banyak Negara di dunia kini telah beralih dari US GAAP ke Standar Akuntansi Internasional atau biasa disebut IFRS (Abhiyoga, 2013).

Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) diterapkan pada tahun 2012, konvergensi IFRS ini akan memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional. Hal tersebut disampaikan Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI M Jusuf Wibisana dalam seminar dampak konvergensi IFRS terhadap bisnis, Menurutnya, konvergensi IFRS akan membuat akses pendanaan internasional menjadi lebih terbuka, ini akan menyebabkan laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global. Jusuf juga menjelaskan dampak dari konvergensi IFRS ini yaitu relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. Dampak lainnya terhadap bisnis yaitu *smoothing income* akan semakin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value*. Sementara itu, Kepala Biro Penelitian dan Pengaturan Bank Indonesia Narni Purwati mengakui hingga saat ini masih ada beberapa Bank yang masih tertatih dalam menyusun *action plan* PSAK 50 dan 55. Padahal penerapan PSAK 50 dan 55 ditetapkan pada 1 Januari 2010. PSAK ini penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dan bagi dunia perbankan PSAK ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap bank tersebut. BI perlu bekerjasama dengan Bapepam

untuk memberikan penjelasan kepada publik dampak dari tidak menerapkan SAK.

(Sumber: Nurseffi Dwi Wahyuni – detikfinance Kamis, 28/05/2009 11:01 WIB)

Fenomena di atas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Desniwati (2012) melihat dampak adopsi IFRS terhadap asimetri informasi pada 12 bank di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan asimetri informasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS, meskipun tidak signifikan, secara rata-rata telah terjadi kenaikan *bid-ask spread* setelah adopsi IFRS. Adapun penelitian Latif (2012) menunjukkan terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS di Uni Eropa, namun tidak diiringi dengan penurunan asimetri informasi (Aida dan Retno 2013) dan diikuti penelitian yang dilakukan oleh Melinda (2014) mengenai pengaruh penerapan SAK (kovergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2012, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai atau penerapan IFRS dapat mempengaruhi relevansi nilai.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aida dan Rohmah (2013) mengenai dampak penerapan standar akuntansi keuangan (SAK) pasca adopsi IFRS terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi pada perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2011, Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Aida dan Retno (2013) menunjukkan hasil peningkatan relevansi nilai pada price model (persamaan 1) dan pada return model peristiwa good news (persamaan 2 good news). Hasil uji t untuk menguji perbedaan *bid ask spread* juga menunjukkan hasil yang

signifikan pada level 1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai sesudah penerapan SAK adopsi IFRS. Peningkatan relevansi nilai ini diikuti dengan penurunan asimetri informasi.

Adanya kontradiksi dari hasil penelitian terdahulu mengenai *value relevance*. Beberapa penelitian menunjukkan bukti peningkatan *value relevance* setelah adopsi IFRS (Barth *et al.*, 2008 dan Chua *et al.*, 2012). Namun, Paananen dan Lin (2009) justru memperlihatkan kualitas akuntansi (*accounting quality*) dari laporan keuangan setelah IFRS menjadi *mandatory*, justru bertambah buruk setiap waktunya. Penyebabnya adalah karena perubahan standar tersebut menyebabkan ketidakpastian situasi, sehingga investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan adopsi IFRS. (Aida dan Retno, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Aida dan Retno (2013) dengan judul “Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi : Studi Empiris Pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2011”, dengan sampel yang telah ditentukan sebanyak 61 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun berturut-turut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aida dan Retno (2013) adalah penulis menambahkan variabel independen yaitu kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan atribut pengukuran kualitas pelaporan keuangan, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 4 atribut berbasis akuntansi saja (*accounting based attributes*) yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita dan perataan laba.

Sedangkan atribut pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang dianalisis Fanani, dkk. (2009) menggunakan 4 atribut berbasis akuntansi dan 3 atribut berbasis pasar, penelitian Rini (2010) menggunakan 3 atribut berbasis pasar, penelitian Ardiansyah (2011) menggunakan 3 atribut berbasis akuntansi dan 2 atribut berbasis pasar, dan penelitian Anita (2013) menggunakan 4 atribut berbasis akuntansi dan 3 atribut berbasis pasar (*second order*). Selain itu, perbedaan terakhir terletak pada populasi, sampel dan lamanya periode penelitian. Penelitian Fanani (2009) menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2001-2006, penelitian Rini (2010) menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2004-2008, penelitian Anita (2012) menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2007-2009, Aida dan Retno (2013) menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2005-2011 dan penelitian Ardiansyah (2011) menggunakan perusahaan perbankan periode 2005-2009. Sedangkan penelitian ini menggunakan populasi dan sampel perusahaan manufaktur industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas kiranya penting untuk diadakan penelitian, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS dan Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi (Suatu Studi Pada Perusahaan Industri *Food and Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2012)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan SAK adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana relevansi nilai dan asimetri informasi pada perusahaan manufaktur industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh penerapan SAK adopsi IFRS terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.
4. Seberapa besar pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.
5. Seberapa besar pengaruh penerapan SAK adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan Standar Akuntansi Keuangan adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk mengetahui relevansi nilai dan asimetri informasi pada perusahaan manufaktur industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan Standar Akuntansi Keuangan adopsi IFRS terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan Standar Akuntansi Keuangan adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang hendak mengkaji penerapan SAK adopsi IFRS dan kualitas pelaporan keuangan dengan lebih dalam guna pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Empiris

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Penulis

Sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai pengaruh penerapan standar akuntansi keuangan adopsi IFRS di Indonesia dan kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi dan juga sebagai salah satu syarat mengikuti seminar usulan penelitian dan sidang akhir guna memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan pada perusahaan mengenai pengaruh penerapan standar akuntansi keuangan adopsi IFRS di Indonesia dan kualitas pelaporan keuangan terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.

3. Bagi Akademisi

Memberikan deskripsi tentang relevansi nilai dan asimetri informasi dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pihak lain

Diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar atau sumber informasi bagi peneliti lainnya.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Pojok Bursa Saham Pusat Informasi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia Perwakilan Daerah Bandung

Jalan Veteran No. 10 Bandung untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.